

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. DESKRIPSI TEORI

1. *Parenting*

a. Pola Asuh (*Parenting*)

Parenting memiliki kata dasar *parent*, artinya orang tua yang bisa disebut juga dengan pola asuh yang erat hubungannya dengan keluarga. *Parenting* dalam bahasa Indonesia belum ada kata yang tepat untuk aktifitas orang tua. *Parenting* ialah upaya pendidikan yang berbentuk kegiatan belajar yang dilakukan keluarga yang berarti proses, perbuatan dan cara pengasuhan. *Parenting* merupakan aktifitas memberikan makan (*nourishing*), memberikan petunjuk (*guiding*), berupa melindungi (*protecting*) anak-anak ketika bertumbuh dan berkembang sebagai suatu upaya interaksi berkelanjutan antara orang tua dengan anak-anak.¹

Program *parenting* merupakan wadah untuk memberikan sosialisasi komunikasi orang tua terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan lembaga PAUD. Secara umum tujuan *parenting* melibatkan orang tua bersama-sama memberikan yang terbaik untuk proses pembelajaran bagi anak-anak. Adapun tujuan khusus dari *parenting* antara lain:²

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan mengasah kemampuan orang tua dalam merawat, mendidik dan mengasuh anak – anak berdasarkan landasan karakter islami yang baik.
- 2) Mempertemukan keinginan dan kepentingan diantara keluarga dan lembaga guna mensinergikan dari pihak keluarga dan lembaga

¹ Ahmad Yani dkk, “Jurnal Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di RA At-Taqwa Kota Cirebon”, *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017): 157, diakses pada tgl 1 Juli, 2019, <https://www.syekhnurjati.ac.id/Jurnal/Index.Php/Awlady/article/View/1464>.

² Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 61.

sehingga proses pembentukan karakter yang hendak dikembangkan di lembaga dapat berkesinambungan dengan proses pembentukan karakter ketika di rumah.

- 3) Mendukung, menguatkan, menyalurkan dan menerkaitkan keterikatan yang berkesinambungan yang sama antara orang tua dan pihak sekolah/lembaga.

Keluarga adalah tempat pertama anak belajar mengenai norma agama, nilai dan adat istiadat yang berlaku di lingkungan masyarakat. Pengasuhan diterapkan orang tua kepada anak melalui interaksi sosial. Di dalam interaksi orang tua dengan anak dikenal sebagai gaya pengasuhan anak yang mencakup pembentukan karakter atau pernyataan orang tua tentang sikap, nilai, dan minat orang tua.³

Lingkungan pertama anak berpengaruh besar dalam membentuk kepribadian seorang anak adalah keluarga. Anak pertama kali mengenal pendidikan moral dan adab, agama, kepercayaan, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan seorang anak terdapat di dalam keluarga.

Parenting merupakan istilah bagi orang tua yang melakukan bimbingan. Dalam proses pola asuh/parenting yang utama adalah orang tua yang melakukan kegiatan/pekerjaan. Kata "*Parent*" dalam *parenting* memiliki beberapa arti yaitu kedua orang tua, seseorang yang mendampingi dan membimbing anak dalam setiap tahapan proses perkembangannya, semua tahapan pertumbuhan anak, merawat, melindungi dan mengarahkan kepada kehidupan baru. *Parenting* dapat dikatakan sebagai *parental control*, proses orang tua melakukan pengawasan, membimbing, dan mendampingi anak dalam proses perkembangannya dalam melaksanakan tugas perkembangan menuju proses kedewasaan.

Pola asuh/parenting diartikan sebagai interaksi kedua orang tua dan si anak dalam memenuhi

³ Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 1.

kebutuhan psikologis, fisik, dan sosialisasi norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Pola asuh yang diterapkan orang tua ditentukan nilai-nilai kebijakan, moral, karakter, atau al-akhlakul anak.⁴

Pola asuh atau *parenting* merupakan faktor yang secara signifikan membentuk karakter seorang anak. Hal ini berdasarkan bahwa pendidikan keluarga yang utama dan pertama bagi seorang anak, yang tidak dapat diganti oleh lembaga pendidikan manapun.⁵

Parenting yang diungkapkan oleh Khon berupa cara orangtua melakukan komunikasi dan hubungan timbal balik dengan anak yang tentang pemberian perhatian, aturan, hadiah dan hukuman serta tanggapan orang tua terhadap tingkah laku anaknya. Pola asuh yang dilakukan kedua orang tua tidak dapat berjalan satu arah, melainkan terjadi interaksi dan timbal balik antara orang tua dan anak. Kedua pihak saling mengubah satu sama lain saat tumbuh dewasa.⁶

Konsep *parenting* yaitu memadukan pendidikan anak yang didapat disekolah dengan di rumah. Sebagai tempat proses pembentukan karakter anak usia di bawah 6 tahun, hal yang menjadikan perhatian utama dalam menyelenggarakan pendidikan anak usia dini ialah memfasilitasi dengan lebih baik untuk pendidikan keorangtuaan atau *parenting*. Kegiatan ini bertujuan agar orang tua mampu melaksanakan tugasnya sebagai pendidik pertama anak serta menyelaraskannya dengan pendidikan ketika anak berada di lingkungan sekolah.⁷

⁴ Abdulah Idi dan Safarina, *Keluarga, Sekolah Keluarga, dan Masyarakat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), 125.

⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 75.

⁶ Jane Brooks, *The Process of Parenting*. terj. Rahmat Fajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 13.

⁷ Kholisatul Nurjanah, "Pelaksanaan Program Parenting Di Paud Terpadu Yayasan Putra Putri Godean, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta", *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Edisi Vol VI*, no. 02 (2017): 149, diakses pada tgl 5 Juli, 2019, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jurnaldiklus/article/view/23851>.

Menurut Imam Al-Ghazali, seorang anak adalah titipan Allah amanah bagi kedua orang tua. Hati anak yang suci seperti mutiara mentah, utuh belum dipahat maupun dibentuk. Mutiara ini dapat dipahat dalam bentuk apa pun dan mudah condong kepada segala sesuatu. Apabila diajari dan dibiasakan dengan kebaikan, maka akan tumbuh dalam kebaikan. Maka, kedua orang tua akan hidup berbahagia di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, apabila diajari dan dibiasakan dengan keburukan, anak akan mengikuti kejelekan tersebut dan akan menjadi celaka dan binasa. Dosanya akan melilit leher orang yang seharusnya bertanggung jawab menjadi walinya.⁸

Peranan orang tua ialah memberikan atas dasar pendidikan, perilaku dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, sopan santun, kasih sayang, budi pekerti, rasa aman dan nyaman, untuk mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan. Selain itu, peranan keluarga ialah mengajarkan nilai dan perilaku yang sesuai diajarkan di sekolah/lembaga. Dalam pendidikan keluarga hendaknya memberikan kasih sayang yang tidak berlebihan ataupun kurang. Maka keluarga harus pandai-pandai memberikan kasih sayang kepada anak - anaknya dengan tepat.⁹

Kegiatan *parenting* yang dilakukan secara berkesinambungan antara pihak sekolah dan orang tua murid akan menjadi suatu wadah yang dapat memberikan keuntungan kepada semua pihak. *Pertama*, terjadinya mitra kerja lintas sekitar. *Kedua*, terpenuhi akan kebutuhan hak anak. *Ketiga*, mengembangkan kepercayaan diri orang tua dalam mendidik anak. *Keempat*, terjalannya keharmonisan dalam keluarga. *Kelima*, terciptanya hubungan antar

⁸ Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*, (Yogyakarta, Pro-U Media, 2010), 46.

⁹ Tatik Ariyati, "Parenting Di Paud Sebagai Upaya Pendukung Tumbuh Kembang Anak Usia Dini", *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. IX*, no. 2 (2016): 123. Di akses pada tgl 5 Juli, 2019, <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/1065/986>.

keluarga di lingkungan masyarakat. *Keenam*, adanya mitra kerja sesama anggota *parenting*.¹⁰

b. Prinsip Parenting

Prinsip merupakan landasan/fondasi dalam memilih suatu cara untuk bertindak. Oleh karena itu, prinsip pengasuhan dapat diartikan sebagai landasan dalam mengasuh anak. Berikut yang merupakan tiga prinsip pengasuhan anak:

1) Anak merupakan subjek,

Anak adalah poros dari perubahan yang hendak dibentuk oleh orang tua dan keluarga sebagai kelompok terkecil dan terdekat dari anak. Meskipun demikian, anak tidak hanya menjadi objek, namun ia menjadi aktor utama atas dirinya. Sebagai manusia yang diciptakan Allah SWT, anak juga mempunyai kemerdekaan untuk merasa, berpikir, dan berperilaku. Artinya, anak berhak meyakini dan menentukan pilihan untuk dirinya. Dengan berpegang menggunakan prinsip ini, maka akan berpengaruh kepada pola pengasuhan kita terhadap anak. Hal ini berpengaruh terhadap cara mengasuh anak. Dengan menempatkan anak menjadi subjek, maka orang dewasa dapat melihat perkembangan anak secara natural. Orang tua sebagai fasilitator yang membantu mengembangkan jati diri anak dalam menentukan cita-citanya dan menerangi jalan anak ke arah yang benar.

2) Pengasuhan Bersifat Dialogis

Seorang anak merupakan subjek yang punya kedudukan sama, dan bukanlah seorang berfigure pasif. Anak tidak seharusnya banyak diberi perintah, mereka memiliki hak berpikir, merasakan sesuatu, dan berbicara sesuai dengan caranya. Pengasuhan bersifat dialogis dilakukan dengan mengurangi pemberian perintah, perlu

¹⁰ Maman Sutarman dan Asih, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (Filosofi, Konsep, Prinsip Dan Aplikasi)*. (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 223.

diperbanyak bertanya, berkomunikasi aktif, serta pemberian contoh nyata.

3) Pengasuhan melibatkan keseluruhan diri anak

Anak merupakan individu utuh yang telah hidup serta berkembang dengan aspek yang lengkap yang terdiri dari fisik, kognisi, dan sosio emosional. Oleh karena itu, perlu memperhatikan pengasuhan pada diri anak dalam mengembangkan aspek - aspek tersebut.¹¹

c. Bentuk-bentuk Parenting

Orang tua sebagai guru/pendidik pertama di keluarga, merupakan mitra utama dalam terciptanya keberhasilan pendidikan di lembaga PAUD. Program pendidikan anak usia dini bersifat holistik dan terintergrasi yang melibatkan orang tua di sekolah dalam menumbuhkan semangat lingkungan belajar yang sehat dan konsisiten, karena sekolah dan rumah mempunyai tujuan sama.¹²

Penguatan PAUD yang berbasis keluarga terdapat beberapa macam program yang dapat dikembangkan, antara lain:¹³

1) Kelompok Pertemuan Orang tua (KPO) PAUD

KPO merupakan wadah komunikasi berbagi pengetahuan dan informasi tentang pelaksanaan pendidikan anak usia 0 - 6 tahun di rumah yang dilakukan orang tua. Termasuk anggota keluarga, orang dewasa lainnya yang tinggal serumah dengan anak.

KPO bertujuan meningkatkan pengetahuan, perilaku dan keuletan anggota keluarga, meningkatkan kepedulian untuk mengirimkannya ke lembaga PAUD dan meningkatkan

¹¹ Ahmad Yani dkk, *Jurnal Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon*, Vol 3 No 1 (2017): 159, diakses pada tgl 1 Juli, 2019, <https://www.Syekhnurjati.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/Awladly/Article/View/1464>.

¹² Mukhtar Latief, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini : Teori dan aplikasi*, 267.

¹³ Mukhtar Latief, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini : Teori dan aplikasi*, 262.

kesiapan dalam keluarga yang belum memiliki anak untuk melaksanakan pendidikan anak usia dini di rumah.

Dalam KPO ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan, antara lain:

a) Curah pendapat

Bertujuan untuk mengumpulkan pendapat dari tiap anggota. Hasil curah pendapat diharapkan memperoleh daftar pendapat atau permasalahan sesuai topik yang dibahas. Daftar yang diperoleh disusun berdarakan urutan anggota yang setuju dimasukkan ke dalam daftar hasil curah pendapat.

b) Sarasehan

Sarasehan dihadiri satu atau lebih narasumber, namun narasumber dan anggota kelompok memiliki tempat yang sama untuk menyampaikan pendapat. Kegiatan ini lebih mengarah pada *shearing* pendapat tentang topik bahasan dan tidak menjadi keharusan memperoleh kesepakatan bersama.

c) Simulasi

Simulasi dilakukan oleh kelompok ditambah dengan keterlibatan anggota dalam bermain peran. Pada akhir kegiatan akan ada diskusi mengenai hal-hal yang dilihat, dirasakan dilakukan berdasarkan pemahaman tentang pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh.

d) Temu Wicara

Diskusi dalam temu wicara lebih terbuka secara dua arah. Narasumber secara adil dan seimbang menjadi fasilitator dan moderator untuk menyalurkan kesempatan saling bicara antarpeserta. Pada akhir pertemuan, narasumber dapat menyimpulkan hasil diskusi berdasarkan pendapat para peserta.

e) Belajar Keterampilan Tertentu

Kegiatan belajar keterampilan diarahkan pada pemberian pelatihan individu atau

kelompok yang bertujuan meningkatkan keterampilan baik melalui kegiatan belajar maupun dari ahli.

2) Keterlibatan Orang tua Di Kelompok/Kelas anak (KOK)

Kegiatan melibatkan orang tua dapat membantu proses pembelajaran pendidikan. Kegiatan dilakukan bagi orang tua yang memiliki anak sekolah di PAUD. Orang tua menjadi guru pendamping bagi guru di PAUD.

Keterlibatan orang tua bertujuan untuk meningkatkan ikatan sosial emosional orang tua, pendidikan dan anak meningkatkan pemahaman orang tua tentang perilaku anak dalam proses pembelajaran, meningkatkan pengetahuan orang tua terhadap cara belajar anak, sehingga dapat mendukung positif tumbuh kembang anak, membantu mengoptimalkan dan meningkatkan kepeahaman orang tua tentang tugas pendidikan sehingga orang tua dapat menghargai serta memberi dukungan lebih kepada sekolah/lembaga.

3) Keterlibatan Orang Tua Dalam Acara Bersama (KODAB)

Keterlibatan orang tua dalam acara beresama merupakan kegiatan melibatkan orangtua dalam pelaksanaannya di luar kelas (*outing activities*). KODAB bertujuan mendekatkan hubungan antara orang tua, lembaga pendidikan dan anak serta meningkatkan peran serta orang tua dalam proses pembelajaran anak.

4) Hari Konsultasi Orangtua

Hari konsultasi orang tua adalah sebagai hari bertemunya orang tua dengan pengelola sesuai jadwal yang telah ditentukan, dengan mendatangkan seorang ahli/pakar untuk membahas pertumbuhan dan perkembangan dan masalah yang telah dialami anak. Hari konsultasi ditekankan pada hal mendalam tentang beberapa masalah yang ditanyakan kepada seorang narasumber. Narasumber membantu menggali hal

yang berkaitan dengan permasalahan yang diajukan peserta.

HKO memiliki tujuan meningkatkan kesadaran kedua orang tua mengenai pentingnya pemerhatian tumbuh kembang anak dan meningkatkan kemampuan orang tua di dalam keluaraga dalam melakukan pendidikan anak usia dini.

5) Kunjungan ke Rumah

Kunjungan silaturahmi guru dengan pengelola/pendidikan yang datang ke rumah orang tua bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi dan hubungan yang erat, dalam rangka memberi dukungan secara kekeluargaan. Tujuan Kunjungan Rumah ialah mempererat silaturahmi antara keluarga dan sekolah/lembaga PAUD, menemukan informasi tentang pola pendidikan dalam keluarga, dan menemukan penyelesaian permasalahan yang dihadapi oleh orang tua di rumah.

d. Fungsi Parenting

Keluarga berperan dalam mengembangkan pribadi anak. Keluarga bertanggung jawab mempersiapkan anak berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Peran keluarga adalah mendidik dan mengajarkan kepada anak tentang nilai-nilai tradisi, prinsip, sosial, keterampilan serta perilaku anak dalam segala aspeknya.¹⁴ Keluarga memiliki peran melindungi dan mendidik anggota keluarganya, penghubung dengan masyarakat, pencakup kebutuhan ekonomi, membina hidup religius, dan pencipta suasana yang aman dan nyaman bagi seluruh anggota keluarga.¹⁵

¹⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*. (Jakarta: Amzah, 2015), 67.

¹⁵ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 75.

Pola dan pelaksanaan peranan keluarga hendaknya sejalan dengan fungsi keluarga sebagai berikut:¹⁶

1) Fungsi Edukasi/pendidikan

Fungsi edukasi/pendidikan merupakan fungsi keluarga sebagai tempat pertama bagi anak menerima pendidikan serta berkaitan dengan pendidikan anak sebagai penentuan pengukuhan landasan yang mendasari pendidikan, perencanaan, perumusan pengarah dan pengelolaan tujuan pendidikan, serta penyediaan dana dan sarana, pengayaan berbagai wawasan, dan lainnya yang berkaitan dengan upaya pendidikan.¹⁷

Keluarga sebagai tempat pertama dan utama anak belajar berbagai hal terutama nilai-nilai, akhlak, keyakinan, belajar berbicara, mengenal huruf dan angka, serta bersosialisasi. Anak menirukan tutur kata dan sikap orang tua. Maka seharusnya orang tua dijadikan teladan bagi anak - anaknya.¹⁸

2) Fungsi Proteksi

Keluarga menjadi tempat perlindungan anak sejak dalam kandungan yang aman, tentram lahir dan batin. Perlindungan yang dimaksud termasuk mental, fisik, dan moral. Sedangkan substansi fungsi proteksi ialah melindungi keluarga dari hal yang berbahaya dan menjauhkan dari api neraka.¹⁹

3) Fungsi Sosialisasi

Orang tua sebagai penghubung anak dengan norma dan kehidupan sosial yang meliputi penyaringan, penerangan, dan penafsirannya menjadi bahasa yang mudah difahami anak. Dengan demikian anak akan mampu menyiapkan

¹⁶ Ulfiiah, *Psikologi Keluarga*, 4.

¹⁷ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 76.

¹⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 48.

¹⁹ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 78.

dirinya sendiri dalam menempakan diri sebagai pribadi yang mantap dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.²⁰

4) Fungsi Agama

Keluarga berkewajiban mengajarkan agama yang dianut keluarganya kepada seorang anak serta melibatkan anak pada kehidupan religius suatu keluarga. Tujuannya tidak hanya mengenal agama tetapi juga untuk menjadi umat yang taat beragama, yang sadar tentang hidup hanyalah mencari rida Allah.²¹

5) Fungsi Biologis

Fungsi biologis berkaitan erat dengan kebutuhan biologis anggota keluarga. Kebutuhan biologis meliputi kebutuhan sehari – hari berupa sandang, pangan, papan, serta kebutuhan keterlindungan fisik, termasuk kehidupan seksual.²²

6) Fungsi Ekonomi

Fungsi orang tua dalam keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaan pembelanjaan dan pencapaian manfaatnya. Keluarga dengan fungsi kebutuhan ekonominya perlu memperhatikan keseimbangan dalam mengelola yang dapat berakibat pada perkembangan dan pembentukan kepribadian anak.²³

7) Fungsi Afeksi

Anak pada saat melakukan komunikasi dengan orang tua dapat merasakan suasana perasaan. Aktivitas mimik gerakan, serta perilaku orang tua menjadi penting dalam melaksanakan pendidikan di keluarga. Orang tua hendaknya memahammi serta turut merasakan perasaan anak serta bagaimana kesan/persepsi anak tentang

²⁰ Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, 5.

²¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 45.

²² Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 46.

²³ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* 86.

orang tua dalam memahami dan bergaul dengan anak.²⁴

8) Fungsi Rekreasi

Fungsi rekreasi dalam suatu keluarga dapat menciptakan rasa aman, nyaman, ceria agar bisa dirasakan tenang dan rasa kedamaian, sehingga memberikan perasaan yang bebas dari tertekan. Hal tersebut menciptakan rasa saling memiliki dan dekat diantara anggota keluarga.²⁵

e. Metode Parenting

Keluarga adalah sekolah tempat pertama anak belajar sifat mulia, seperti kasih sayang, kesetiaan, dan sebagainya. Kehidupan keluarga diumpakan sebagai bangunan yang harus didirikan di atas fondasi yang sangat kuat. Fondasi kehidupan dalam keluarga adalah ajaran agama/sifat religius, disertai kesiapan mental dan fisik calon ayah dan ibu.²⁶

Seorang muslim tidak seharusnya keras kepala kepada anaknya. Orang tua perlu hati lembut dalam membangkitkan perasaan cinta dan kasih sayang. Salah satu kewajiban orang tua dalam mendidik anak adalah dengan kedekatan dan kasih sayang, memperlihatkan cinta, sehingga mereka tumbuh percaya diri, optimis dengan tingkat penghargaan diri yang tinggi.²⁷

Faktor keluarga yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak adalah pola asuh orang tuanya di dalam suatu keluarga. Ada beberapa pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan anak-anak, yaitu:²⁸

²⁴ Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, 5.

²⁵ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 87.

²⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi & Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1998), 252.

²⁷ Muhammad Ali al Hisyami, *Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 132.

²⁸ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak (Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kana - Kanak Akhir)*, (Depok: Prenadamedia Group, 2012), 76.

1) Pola Asuh Otoriter

Pola Asuh Otoriter adalah pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak, memaksa anak berperilaku seperti orang tua, mengasuh anak dengan aturan ketat, dan membatasi anak bertindak atas nama sendiri. Akibat dari pengasuhan otoriter adalah anak akan mengalami inkompetensi sosial, kemampuan komunikasi lemah, sering tidak merasakan bahagia, tidak mempunyai inisiatif melakukan sesuatu hal, dan kemungkinan berperilaku agresif.

2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif lawan dari pola asuh otoriter, yang berpusat pada anak, di mana anak bebas dengan luas dalam menentukan apa yang diinginkan tidak ada batasan dan larangan dari orang tua atau pendidik. Akibat pengasuhan permisif yaitu anak kurang memiliki rasa hormat kepada orang tua, tidak mandiri, kendali diri yang buruk, tidak dewasa, harga diri yang rendah, egosentris, dan mengalami kesulitan dalam berhubungan.²⁹

3) Pola Asuh Demokratis

Pola Asuh Demokratis dapat dilihat adanya pengakuan terhadap kemampuan seorang anak oleh orang tua/pendidik. Anak diberikan kesempatan tidak selalu bergantung kepada orang lain. Orang tua dan pendidik selalu mendorong anak-anaknya untuk mengutarakan apa yang diinginkannya secara terbuka. Akan tetapi, orang tua tetap mengontrol anak dan tidak sangat ketat kepada anak. Pengaruh pola asuh demokratis antara lain anak mempunyai percaya diri, bertanggung jawab, kompetensi sosial, mampu bekerja sama dan mempertahankan hubungan ramah dengan orang lain.

²⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, 77.

f. Tahapan *Parenting*

Parenting dalam pelaksanaannya memiliki beberapa tahapan, antara lain:³⁰

- 1) Melakukan Identifikasi Kebutuhan Orang Tua

Kedua orang tua mempunyai kebutuhan dan keinginan yang berbeda terhadap anak. Ada orang tua yang berkeinginan anaknya bisa cepat membaca, lebih mandiri, pandai bernyanyi dan menari, dan lain-lainnya. Terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan orang tua sehingga dapat dikembangkan serta dituangkan dalam program kurikulum sekolah/lembaga PAUD.
- 2) Membentuk Kelompok Kerja *Parenting* yang Melibatkan Komite Sekolah

Kelompok Kerja *parenting* melibatkan komite sekolah sehingga program *parenting* secara optimal dapat menjabatani kebutuhan orang dan PAUD. Panitia program *parenting* disusun dengan jelas sesuai bagan organisasi. Dalam bagan tersebut terdiri dari ketua, sekretaris, bendahhara, seksi-seksi, seperti seksi pendidikan, seksi dana, seksi perlengkapan dan sarana,seksi-seksi tersebut berkembang sesuai dengan kebutuhan organisasi.
- 3) Membuat Deskripsi Pekerjaan setiap bagian

Kepanitian di susun terlebih dahulu dengan stuktur organisasi yang jelas, selanjutnya setiap bidang menyusun diskripsi pekerjaan atau rencana tugas ditiap bagian seksi.
- 4) Menyusun Program

Kepanitian organisasi selanjutnya bekerja dibawah komando ketua program *parenting* yang ditunjuk untuk selanjutnya menyusun program dilaksanakan, narasumber, dan anggaran.
- 5) Menyusun Jadwal Kegiatan

Setelah rencana program tersusun, kepanitian menyusun jadwal secara terperinci pelaksanaan

³⁰ Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, 61

kegiatan secara jelas, waktu, tempat, pertemuan dan lainnya.

- 6) Mencari Mitra Pendukung dan mengidentifikasi potensi

Supaya Program *Parenting* terlaksana dengan baik perlu menjalin kemitraan dengan individu, seperti tokoh masyarakat, pejabat, kalangan profesional, misalnya petugas kesehatan, dokter, praktisi PAUD, ahli gizi, dan institusi baik pemerintah maupun swasta, seperti dinas pendidikan, dinas kesehatan, puskesmas, posyandu dan sebagainya.

- 7) Melaksanakan agenda kerja sesuai dengan program kerja yang terjadwal.

Jadwal dan program kegiatan menjadi acuan pelaksanaan di lapangan. Jika terjadi pergeseran acara perlu di persiapkan jalan alternatif pelaksanaannya untuk menyelesaikan hambatan di lapangan.

- 8) Melakukan Kesepakatan Bersama dan Evaluasi

Dalam suatu kegiatan perencanaan disetiap akhir kegiatan perlu dilakukan evaluasi agar menghindari kesalahan dan mengetahui kelemahannya. Dalam pelaksanaannya program *parenting* dilakukan komitmen antara semua komponen yang terlibat.

2. Karakter Islami

a. Penjabaran Karakter Islami

Kata karakter secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* berarti *to engrave*. Kata *to engrave* biasa diartikan mengukir, menggoreskan, memahatkan, dan melukis. Kata karakter memiliki arti sebagai tabiat, sifat - kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan satu dengan yang lain sebagaimana yang termasuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.³¹

³¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan (Offline), Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, 2016

Karakter identik dengan makna akhlak atau kepribadian. Kepribadian adalah ciri, karaktersitik, atau sifat khas dari seseorang yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga dan bawaan sejak lahir. Terdapat dua perbedaan pendapat yaitu pendapat pertama mengatakan bahwa baik atau buruknya karakter manusia ialah bawaan dari lahir. Apabila bawaan ketika lahir baik, manusia akan berkarakter baik. Sebaliknya, apabila buruk, manusia akan tercipta karakter buruk. Hal ini berarti pendidikan karakter tidak mungkin dapat mengubah karakter orang. Pendapat kedua mengatakan bahwa karakter dapat dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter dapat bermakna untuk merubah manusia berkarakter baik. Pendapat kedua ini lah yang diikuti oleh para pendidikan di Indonesia.³²

Ki Hajar Dewantara menyamakan karakter dengan watak atau budi pekerti, pikiran dan tubuh anak. Orang yang memiliki kecerdasan dalam budipekerti dapat merasakan dan mermikirkan dasar yang tepat. Itulah sebabnya watak atau budi pekerti bersifat tepat dan dapat dibedakan.³³

Secara terminology, karakter didefinisikan kualitas teguh dan khusus yang telah dibangun dalam kehidupan seseorang yang menentukan responnya terhadap pengaruh kondisi yang ada sebagaimana yang diungkapkan dalam *American Dictionary of the English Language*. Karakter adalah istilah yang menunjukkan kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku atau tindakan.³⁴

Karakter adalah ciri khas individu ketika berfikir dan berbuat ketika hidup bekerja sama di lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat keputusan dan bertanggung jawab

³² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 19-20.

³³ Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini): Pendidikan Taman Kehidupan Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 53.

³⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, 64.

dari apa yang dibuat sebagaimana yang diungkapkan oleh Suyanto.³⁵

Karakter terwujud dalam bentuk perilaku anak. Pada hakikatnya, karakter melekat pada nilai dari perilaku tersebut. Sementara itu, Yahya Khan dalam Bina Karakter Anak Usia Dini (AUD) dalam Buku Bina Karakter AUD mengartikan karakter secara progresif dan dinamis sebagai sikap pribadi yang stabil dari hasil konsolidasi yang mengintegrasikan antara pernyataan dan tindakan.³⁶

Karakter ialah kumpulan dari berbagai aspek kepribadian. Karakter sebagai kualitas mental dan moral yang dipengaruhi faktor lingkungan sosial dan bawaan (fitrah). Sebelum dilahirkan setiap anak memiliki potensi karakter baik dan harus terus-menerus untuk dikembangkan dalam pendidikan dan sosialisasi.³⁷

Pengertian diatas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak yaitu nilai-nilai perilaku manusia yang menyeluruh meliputi semua aktivitas manusia, baik berhubungan dengan Allah, dirinya sendiri, antar sesama manusia dan lingkungannya yang terwujud dalam perasaan, pemikiran, perkataan dan perbuatannya berdasarkan norma hukum, agama, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Al-akhlak merupakan bentuk jamak *al-khuluq* berasal dari bahasa arab. Menurut Ibnu Manzhur, *al-khuluq* adalah *ath-thabi'ah* meliki arti tabiat, watak, dan pembawaan.³⁸ Atau *as-sajiyah* yang artinya pembawaan karakter, tabiat.³⁹ Akhlak tidak hanya mengandalkan sifat bawaan namun juga diupayakan

³⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, 65.

³⁶ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karaker Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 15.

³⁷ Abdullah Idi Dan Safarina, *Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, 124.

³⁸ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 838.

³⁹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, 613.

agar sifat bawaan dapat berkembang dan bermakna dalam kehidupan.⁴⁰

Sesungguhnya sudah Allah telah memerintahkan tentang karakter islami, hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An Nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (Qs. An Nahl : 90)⁴¹

Dijelaskan bahwa Allah telah memerintahkan umatNya untuk berperilaku sesuai dengan karakter dasar yang dimiliki, yaitu berbuat kebajikan, berlaku adil, saling memberi serta menghindari dari perbuatan keji, mungkar, dan permusuhan. Hal tersebut menjadikan pendidikan karakter Islam telah ditanamkan oleh Allah dalam Al Qur’an.

Secara etimologis dan dalam Al Quran, Islam memiliki arti kepatuhan dan penyerahan diri. Kata al-Islam digunakan di dalam Al Quran sebagai nama Agama dan tatanan kehidupan dari Allah yang dibawa oleh Muhammad SAW. Allah telah menjadikan Islam sebagai penutup syariat yang diriai untuk menata hubungan antar manusia dengan al-Khaliq, makhluk, alam, keluarga, dan masyarakat.⁴²

⁴⁰ Marzuki, *Pendidika Karakter Islam*, 21-22.

⁴¹ Al-Qur’an, An Nahl 90, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al Qur’an, 2001)

⁴² Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip – Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1996), 36-37.

Berdasarkan pengertian di atas, karakter secara Islami merupakan upaya sadar yang sedang dilakukan seseorang untuk merubah suatu tindakan yang berasaskan pada nilai-nilai Islam, sehingga dapat membentuk perilaku sesuai dengan aturan Islam.

Dalam prespektif Islam secara umum karakter terbagi menjadi dua yaitu karakter tercela (*al-akhlāq al-madzmūmah*) dan karakter mulia (*al-akhlāq al-mahmūdah*). Ruang lingkup pendidikan karakter dalam Islam dibagi dua bagian yaitu, karakter kepada yang khaliq (*habl mina-llāh*) dan karakter terhadap makhluk selain Allah. Karakter terhadap makhluk diperinci menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia (*mina-nnās*), karakter terhadap makhluk hidup selain manusia dan terhadap benda mati lingkungan dan alam semesta.⁴³

b. Strategi Pembentukan Karakter Islami

Tindakan yang terjadi tanpa adanya pemikiran karena telah tertanam dalam pikiran dan menjadi kebiasaan merupakan definisi dari Karakter dan akhlak. Oleh sebab itu peran orang tua sangat penting dalam pembiasaan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang dijelaskan dalam QS Al Qalam [68] : 4, yang berbunyi :

وَأِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS Al Qalam [68] : 4)⁴⁴

Dan juga sebuah hadits yang berbunyi :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Ahmad)⁴⁵

⁴³ Marzuki, *Pendidika Karakter Islam*, 32-34.

⁴⁴ Al-Qur'an, Al Qalam 4, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al Qur'an, 2001)

⁴⁵ Ahmad Dalam *Musnad-Nya* No. 8952

Diketahui bahwa akhlak merupakan perbuatan mulia yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW sebagaimana diungkapkan dalam ayat dan hadist di atas. Pada dasarnya akhlak berlandaskan pada Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah yang digunakan umat Islam sebagai sumber hukum Islam.⁴⁶

Pembentukan karakter tidak bisa dibentuk dengan waktu dan cara instan, diperlukan waktu dan proses yang sangat tepat agar anak mampu memahami dan mengimplementasikannya dengan tepat. Untuk membentuk karakter perlu adanya proses panjang untuk merubah atau membentuk karakter anak.⁴⁷

The formation of the child's character is varacity sebagaimana yang diungkapkan Kingsley Price. Setiap orang tua berharap anak-anaknya menjadi anak sholeh dan berperilaku baik secara islami. Perlakuan orang tua kepada anaknya telah memberikan ruang andil dalam proses pembentukan karakter seorang anak.⁴⁸

Dalam pernyataannya Helmawati mengungkapkan, metode yang telah teruji membentuk anak berkarakter di antaranya adalah Metode Percontohan, Metode Keteladanan, Metode Pembiasaan, Metode Pengulangan, Metode Pelatihan dan Metode Motivasi.⁴⁹

1) Metode Keteladanan

Keteladanan adalah melihat, mendengar, mengenali, dan mempelajari hal-hal milik orang

⁴⁶ Ainna Khoiron Nawali, "Hakikat, Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam", *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol.1 no.2 (2018): 114, diakses pada tgl 16 Juli, 2019, [Http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/955](http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/955).

⁴⁷ Ahmad Yani dkk, "Jurnal Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di RA At-Taqwa Kota Cirebon", *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017): 164, diakses pada tgl 1 Juli, 2019, <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady/article/view/1464>.

⁴⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 351.

⁴⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 67-69.

lain dan menjadi panutan dalam melakukan setiap perbuatan.⁵⁰ Faktor penting dalam memperbaiki atau merusak karakter anak adalah Teladan.⁵¹

Orang tua yang memberikan kecintaan dan keteladanan kepada anak akan merubah pada kebenaran perilaku tindakan, dan sikap. Allah telah memberikan contoh seorang teladan dengan mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai panutan bagi umat islam.⁵²

2) Metode Percontohan

Orang tua dan guru merupakan sosok contoh bagi anak. Ketika orang tua dan guru memberikan contoh perilaku akhlak mulia, anak berbuat dan melihat seperti yang dicontohkan. Metode dengan memberikan contoh hendaknya dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.⁵³

3) Metode Pembiasaan

Anak terlahir dalam kondisi fitrah sampai baligh. Fitrah seorang anak setidaknya akan berkembang baik dalam lingkungan yang terbina agamanya dengan baik.⁵⁴ Dalam Al Qur'an mengajarkan cara bertahap dalam menciptakan kebiasaan baik dan menghilangkan kebiasaan yang tidak baik. Al Qur'am menciptakan kebiasaan melalui dua cara, antara lain dicapainya melalui bimbingan serta latihan dan dengan mengkaji ajaran- ajaran sesuai aturan – aturan Allah yang terdapat di alam.⁵⁵

⁵⁰ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 119.

⁵¹ Abdullah Nashis Ulwan, *Tarbiyatul Aulad : Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017), 364.

⁵² Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Presepektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 117-119.

⁵³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 167.

⁵⁴ Didin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 72.

⁵⁵ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Presepektif Islam*, 129.

4) Metode Pengulangan

Pendidikan yang dilakukan berulang kali lebih efektif dilakukan untuk mendidik anak supaya anak mudah mengerti. Pelajaran dan nasihat mudah dipahami oleh anak jika dilaksanakan secara berulang. Fungsi utama dari pengulangan adalah memastikan bahwa anak benar-benar faham.⁵⁶

5) Metode Pelatihan

Dalam membentuk karakter pelatihan merupakan teori yang telah banyak dipelajari. Contoh pelatihan yang dipelajari dalam membentuk karakter anak diantaranya membaca, berhitung, fisik motorik, menulis, dan keterampilan lainnya yang mendukung terbentuknya karakter seorang anak.⁵⁷

6) Metode Motivasi

Pemberian motivasi di berikan untuk anak usia dini terutama ketika tidak bisa membedakan benar atau salah dan ketika bergerak atau diam. Motivasi bersifat material dan spiritual yang hendaknya dibuat beragam. Berikanlah motivasi kepada anak dengan kisah para Rosul, Sahabat dan orang soleh. Ketika memberikan motivasi kepada anak sampaikan bahwa dengan berbuat baik akan mendapat pahala akhirat.⁵⁸

Ada beberapa hal penting dalam pembentukan karakter islami pada anak, diantaranya:⁵⁹

- 1) Anak harus merasakan sentuhan nilai-nilai islam di dalam rumah sebagai pengalaman batin yang akan membentuknya
- 2) Proses pembiasaan jangka panjang dan berkelanjutan
- 3) Orang tua merupakan contoh nyata bagi anak.

⁵⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Presepektif Islam*, 137.

⁵⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 169.

⁵⁸ Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD*, 17-18.

⁵⁹ Miftahul Achyar Kertamuda, *Golden Age*, (Jakarta: PT Elex Media Komputino, 2015), 8.

c. Nilai-Nilai Karakter Islami

Anak usia dini mempunyai ciri khas dibanding dengan anak usai remaja ataupun dewasa. Menurut Sa'id Mursi bahwa anak uia dini memiliki karakteristik tidak mau diam dan banyak bergerak, suka meniru dan menentang, belum dapat membedakan hal benar dan salah, rasa ingin tahu tinggi, mempunyai ingatan yang tajam, menyukai dorongan semangat, berpikir kayal, perkembangan bahasa yang cepat suka bermain dan bergembira, mau berkompetisi, sering mendapatkan keterampilan, dan berperasaan tajam.⁶⁰

Pilar karakter terdiri dari sembilan nilai luhur secara menyeluruh, berupa: (1) Rasa cinta kepada Allah dan segenap ciptaan-Nya (2) mandiri dan bertanggung jawab, (3) sikap jujur, (4) sikap hormat serta sopan santun, (5) berperilaku dermawan, suka menolong, dan gotong royong, (6) percaya diri dan pekerja keras, (7) sikap kepemimpinan dan keadilan, (8) berbuat baik dan rendah hati, (9) perilaku toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Pembelajaran sistematis dalam model pendidikan *holistic* menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good* sebagaimana yang diajarkan dalam sembilan pilar karakter. *Knowing the good* diajarkan dengan mudah, sebab pengetahuan bersifat kognitif. Setelah *knowing the good*, ditambahkan dengan *feeling loving thegood*, yakni merasakan dan mencintai kebijakan menjadi *engine* yang membuat orang berbuat kebaikan. Setelah terbiasa melakukan kabajikan, maka *acting the good* berubah menjadi suatu kebiasaan.⁶¹

⁶⁰ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Din i: Panduan Bagi Guru, Orangtua, Konselor, Dan Praktisis Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 21.

⁶¹ Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: CV Pustaka, 2013), 94-95.

Sementara itu, pemerintah dalam hal ini telah menetapkan 18 karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak sebagai berikut :⁶²

Tabel 2.1
18 nilai karakter

Nilai	Deskripsi
1) Religius	Sikap patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah dan hidup rukun kepada selain pemeluk agama
2) Toleransi	Sikap menghargai pada pemeluk agama yang berbeda, etnis, suku, sikap, pendapat, dan tindakan orang lain
3) Jujur	Perilaku menempatkan dirinya, dipercaya dalam tindakan, maupun lisan dan perbuatannya
4) Kerja keras	Perilaku mengatasi macam hambatan dan tugas belajar dengan sebaik-baiknya
5) Disiplin	Tertib dan patuh pada peraturan dan ketentuan
6) Mandiri	Perilaku tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
7) Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu yang inovatif untuk menghasilkan hal baru
8) Rasa ingin tahu	Sikap mengetahui lebih mendalam dan meluas yang dilihat, didengar dan dipelajari,
9) Demokratis	Berpikir dan bertindak yang menilai sama hak kewajiban dirinya dan orang lain
10) Menghargai prestasi	Perbuatan yang berguna, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain
11) Semangat kebangsaan	Pola berpikir, bertindak yang menetapkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan

⁶² Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 71-72.

	kelompok
12) Cinta tanah air	Kepedulian, kesetiaan, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, sosial, budaya lingkungan fisik, ekonomi dan politik bangsa
13) Cinta damai	Perilaku dan perkataan yang membuat orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
14) Bersahabat/komunikatif	Tindakan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
15) Tanggung jawab	Perilaku melaksanakan tugas dan kewajiban yang dilakukan sendiri dan lingkungan
16) Peduli lingkungan	Perilaku mencegah kerusakan lingkungan alam dan memperbaiki kerusakan lingkungan sekitar
17) Peduli social	Perilaku ingin memberikan bantuan kepada orang lain yang lebih membutuhkan dan masyarakat pada umumnya yang sedang membutuhkan
18) Gemar membaca	Kebiasaan gemar membaca aneka bacaan yang memberikan kebajikan

Berdasarkan konsep karakter yang mulia, berikut nilai karakter mulia penting untuk dipahami dan dilaksanakan pada kehidupan sehari-hari, dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Taat kepada Allah SWT, tunduk dan patuh kepada Allah dengan menjalankan segala perintah Nya dan menjauhi larangan Nya
- 2) Syukur, dengan cara berterima kasih atas kenikmatan yang telah diberikan-Nya
- 3) Ikhlas, perbuatan tanpa pamrih yang hanya berharap ridha Allah
- 4) Sabar, dengan menahan diri dari segala sesuatu karena mengharap rida Allah
- 5) Bersikap Tawakal, berserah diri dan percaya dengan keputusan Allah

- 6) Bersikap Qanaah, rela menerima apa saja yang diberikan
- 7) Menimbulkan rasa Percaya diri, yakin pada kemampuan yang dimiliki
- 8) Berfikir Rasional, dengan penuh pertimbangan dan logis.
- 9) Berfikir Kritis, tidak mudah untuk percaya dan berusaha menemukan kesalahan atau kekurangan
- 10) Bertindak Kreatif, memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baru
- 11) Bertindak Inovatif, yaitu berusaha menemukan atau memperkenalkan sesuatu yang baru.
- 12) Mampu Bertanggung jawab, melaksanakan tugas dengan bersungguh - sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan perilakunya
- 13) Memiliki sikap Pemberani, berani melakukan perbuatan yang mulia
- 14) Memiliki sifat dapat dipercaya, dengan penuh kejujuran dan kepercayaan
- 15) Bersikap Jujur, menyampaikan secara terbuka sesuai kenyataan dengan hati nurani
- 16) Bersikap Adil, menempatkan pada tempat semestinya
- 17) Memiliki sikap Rendah hati, perilaku yang mencerminkan sifat berlawanan dengan kesombongan
- 18) Memiliki sifat Malu berbuat salah, merasa malu ketika berbuat salah atau tercela.
- 19) Memiliki sifat Pemaaf, suka memberi maaf kepada orang lain.
- 20) Memiliki sifat Berhati lembut, sifat dan perilaku penuh dengan kasih sayang dan kelembutan.

d. Faktor yang mempengaruhi Pembentukan Karakter Islami

Tiga aliran yang menjelaskan tentang faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan akhlak:⁶³

1) Aliran *Nativisme*

Faktor pembawaan atau keturunan yang berpengaruh terhadap pembentukan diri dalam aliran *nativisme*. Bentuknya dapat berupa kecenderungan, akal dan bakat, serta yang lainnya.

2) Aliran *Empirisme*

Dalam Aliran empirisme dari luar yakni lingkungan sosial adalah faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan diri. Aliran ini menganut paham bahwa segala pengetahuan, sikap, dan keterampilan manusia ditentukan oleh pengalaman nyata melalui alat indranya.⁶⁴

3) Aliran *Konvergensi*

Aliran konvergensi merupakan aliran pembentukan akhlak dapat dipengaruhi faktor internal yaitu bawaan atau keturunan, dan faktor eksternal melalui interaksi dalam lingkungan sosial.

Pendapat aliran konvergensi adalah yang sesuai dengan ajaran agama islam sesuai dengan Q.S Luqman ayat 3:

هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan” (Q.S Luqman : 3)⁶⁵

Ayat tersebut menjelaskan pola pendidikan Luqmanul Hakim yang berisi materi pembelajaran pendidikan tauhid atau keimanan, karena

⁶³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), 143.

⁶⁴ Idad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudlatul Athfal)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 98.

⁶⁵ Al-Qur'an, Luqman 3, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al Qur'an, 2001)

keimananlah menjadi dasar kokoh bagi pembentukan akhlak, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat tersebut diatas tentang pola pendidikan Luqmanul Hakim. Kesesuaian teori konvergensi juga sejalan dengan hadis Nabi yang berbunyi:

“*Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fithrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.*” (HR Bukhari)

Adanya teori konvergensi bahwa pelaksana utama adalah orang tua. Itu sebabnya orang tua khususnya ibu mendapat gelar sebagai pendidik pertama dan keluarga adalah madrasah pertama berlangsungnya kegiatan pendidikan.

e. Karakter Islami Toleransi dan Saling Menyayangi

Tolerance atau *tolerantia* dalam bahasa Latin yang pada dasarnya berasal dari bahasa Inggris. Sedangkan dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata *tasamuh* atau *tasahul* yaitu; *to tolerate, to overlook, to be indulgent, excuse, forbearing, lenient, tolerant, merciful*. Perkataan *tasamuh*; bermakna *hilm* dan *tasahul*; diartikan sebagai *tolerance, toleration, indulgence, leniency, forbearance, clemency, lenitt, kindness* dan *mercy*.⁶⁶

Toleransi ialah sikap menghormati, menghargai dan menerima tentang berbagai keragaman yang terjadi pada manusia. Sikap toleran adalah sikap membolehkan orang lain melaksanakan pendiriannya yang berbeda dan sikap rela menghargai orang lain. Toleransi beragama yaitu sikap menghargai ajaran, keimanan dan tata cara peribadatan kepada Tuhan Yang

⁶⁶ Adeng Muchtar Ghazali, “Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Agama an Lintas Budaya Vol. 1*, no. 1 (2016): 27. Diakses pada tgl 8 Juli, 2019, https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/download/1360/pdf_3

Maha kuasa. Konsep toleransi agama Al Munawar sebagai sebuah pengakuan yang dilandasi kejujuran, tanggung jawab, kebijaksanaan dan kebesaran jiwa dan solidaritas atas kebebasan setiap warga dalam beribadah.⁶⁷

Pembelajaran pendidikan karakter yang fokus dan membangkitkan rasa etika, moral empati, dan pelayanan sosial dapat menciptakan seseorang lebih peduli dan saling menghormati antarkawan, anak dengan guru, teman maupun kedua orang tuanya. Berdasarkan penelitian Sheldon Berman menunjukkan bahwa anak yang sejak kecil dibiasakan aktif terlibat dalam pekerjaan sosial akan mempunyai rasa empati dan simpati, mereka pun menjadi orang yang aktif dalam masyarakat yang bertanggung jawab.⁶⁸

Kaum muslim memiliki karakter spesifik saling mengasihi saudaranya, bersatu dan saling berkaitan. Selain itu, insting mereka dipenuhi dengan kasih sayang, semangat saling membantu, dan persatuan. Dalam hati nurani seorang muslim tidak memiliki tempat untuk sifat kejam dan keji. Sifat kasih sayang senantiasa menyertai langkah seorang muslim. Seseorang menjadi lebih optimis dalam menjalani kehidupannya, bisa bersikap lemah lembut kepada orang tua, saudara-saudara, dan para tetangga.⁶⁹

Toleransi dan saling menyayangi secara terperinci telah tertuang dalam Lampiran I (Satu) Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No.137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA AUD). Sangat penting untuk terlebih dahulu memahami dengan sebaik-baiknya mengenai hakikat dan fungsi

⁶⁷ Jumiatioko, "Peran Guru Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Thufuluna* Vol. 6 No. 2 (2018): 203, diakses pada tgl 8 Juli, 2019, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/download/4033/pdf>

⁶⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2016), 65.

⁶⁹ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah Nabi SAW*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 285.

STPPA. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak merupakan patokan tentang dimana kemampuan yang dicapai anak pada aspek perkembangan dan pertumbuhannya pada saat anak dikisaran usia 4–6 tahun. Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak tersebut dapat dicapai oleh seorang anak pada rentang usia 4 – 6 tahun. Keberhasilan pencapaian tersebut merupakan dampak dari keberhasilan interaksi yang saling mendukung antara faktor bawaan dengan lingkungannya. Tanpa adanya kolaborasi yang tepat antar keduanya perkembangan anak tidak akan tercapai secara optimal. Sehingga, STPPA sangat tepat dijadikan sebagai acuan utama untuk mengembangkan kurikulum PAUD.⁷⁰

Tahapan perkembangan anak yang terkait dengan toleransi beragama dapat ditelaah dalam aspek NAM (Nilai Agama dan Moral) dan SOSEM (Sosial Emosional). Pada kelompok usia 4-5 tahun atau dikenal istilah TK A atau kecil. Pada aspek NAM : 1) mengenal perilaku baik atau buruk, 2) mengetahui agama yang dianutnya, dan 3) Membiasakan berperilaku yang baik. Pada aspek SOSEM Atau Sosial Emosional : 1) Menunjukkan rasa empati, dan 2) Menghargai orang lain. Pada kelompok usia 5-6 tahun atau dikenal dengan TK B atau Besar. Pada aspek NAM : 1) Anak telah mengenal dan mengetahui agama yang dianut, 2) Menghormati (toleransi) agama lain, dan 3) beribadah kepada Allah, berperilaku yang jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dan sebagainya Pada aspek Sosial-Emosional: 1) Menunjukkan sikap toleransi yang tinggi, 2) Menghargai hak pendapat dan karya orang lain, dan 3) Mengenal sopan santun dan tata

⁷⁰ Jumiatioko, “Peran Guru Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Thufuluna* Vol. 6 No. 2 (2018): 205, diakses pada tgl 8 Juli, 2019, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/download/4033/pdf>

krama sesuai dengan nilai sosial budaya daerah tempat tinggal.⁷¹

3. PAUD (PENDIDIKAN ANAK USIA DINI)

a. Pengertian PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)

PAUD atau Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu proses pembimbingan dan pembinaan bagi anak sejak usia 0 sampai 6 tahun dengan memberikan stimulus ataupun rangsangan perkembangan rohani, jasmani, akal pikiran, motorik, sosial emosional yang tepat dan terukur supaya aspek fisik dan non fisik anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, memberikan nutrisi, memelihara kesehatan, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplor dan belajar secara aktif.⁷² Pernyataan di atas sesuai dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.⁷³

Menurut M. Hariwijaya Pendidikan Anak Usia Dini dapat diartikan sebagai jalur pendidikan bagi anak usia 0-6 tahun yang diselenggarakan secara terpadu dan terukur dalam satu program pembelajaran agar anak dapat mengembangkan segala aktivitas dan kreativitasnya.⁷⁴ Encyclopedia Americana dan Dewantara dalam *Konsep Pembelajaran PAUD* karya Luluk Asmawati, menguraikan pengertian pedagogik adalah upaya meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan serta

⁷¹ Jumiatmoko, "Peran Guru Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Thufuluna* Vol. 6 No. 2 (2018): 206, diakses pada tgl 8 Juli, 2019, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/download/4033/pdf>.

⁷² Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 16.

⁷³ Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 43.

⁷⁴ Mamam Sutarman dan Asih, *Manajemen Pendidikan Usia Dini*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 46.

memajukan budi pekerti berupa karakter, intelektual, jasmani dan rohani anak.⁷⁵

Dengan demikian, dapat dideskripsikan tahapan pendidikan anak usia dini sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional N. 58 Tahun 2009 adalah sebagai berikut : (1) upaya untuk merangsang/menstimulus, mengasuh, membimbing, dan pemberian kegiatan proses pembelajaran yang baik sehingga akan mendapatkan kemampuan dan keterampilan pada anak. (2) penyelenggara pendidikan yang berfokus pada pertumbuhan dan perkembangan fisik (motorik halus dan kasar), kecerdasan (kecerdasan spiritual, kecerdasan emosi, daya cipta dan daya pikir), sosio-emosional, dan bahasa (3) Pendidikan yang menyesuaikan tahapan perkembangan anak usia 0-6 tahun.⁷⁶

UNESCO ECCE (*Early Children Care and Education*) mengungkapkan tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebagai berikut:⁷⁷

- 1) Untuk membangun fondasi dalam meningkatkan kemampuan anak
- 2) Menanamkan investasi sumber daya manusia bagi keluarga, agama, bangsa dan Negara
- 3) Untuk mengurangi angka kemiskinan.
- 4) Melindungi dan menjaga hak asasi anak dalam mendapatkan pendidikan yang diajamin oleh peraturan undang-undang.

b. Prinsip dan Hukum Perkembangan Anak Usia Dini

Untuk memahami anak-anak perlu adanya prinsip dari perkembangan yang digunakan supaya

⁷⁵ Luluk Asmawati, *Konsep Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2017), 1.

⁷⁶ Mursid, *Belajar Dan Pembelajaran PAUD*, 16.

⁷⁷ Suyadi dan Maulidya, *Kosep Dasar PAUD*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013), 20.

mempunyai nilai ilmiah yang bersifat praktis yaitu:⁷⁸

- 1) Pengetahuan tentang cara membantu mengetahui harapan dan keinginan anak
- 2) Pengetahuan tentang pedoman bentuk skala tertinggi dan berat badan, usia mental dan perkembangan sosial emosiaonal
- 3) Pengetahuan bimbingan dan pembinaan tentang pola perkembangan dalam membimbing proses belajar anak
- 4) Pengetahuan tahapan perkembangan yang dipakai sebagai kriteria mengenali perkembangan anak yang menyimpang.

Hukum perkembangan antara lain:⁷⁹

- 1) Hukum *Cephalocoudal*
Cephalocoudal merupakan hukum yang berlaku pada pertumbuhan fisik yang dimulai kepala kearah kaki. Bagian pada kepala tumbuh lebih dahulu terlihat dari pada bagian lainnya. Hal tersebut terlihat pada pertumbuhan prenatal, yaitu pada saat janin, seorang bayi yang dilahirkan mempunyai organ pada kepala yang lebih “matang” daripada bagian tubuh anak yang lainnya.
- 2) Hukum *Proximadistal*
 Organ dalam tubuh yang dipusat, seperti jantung, hati dan alat pencernaan lebih awal telah berfungsi. Hal ini karena lebih vital dari anggota gerak seperti tangan dan kaki.
- 3) Hukum Tempo dan Ritme
 Cepat ataupun lambat suatu perkembangan menjadi ciri yang menetap sepanjang hidup seorang manusia. Proses perkembangan akan menjadi lambat dan terhambat jika seorang anak memiliki pengalaman kecelakaan dan trauma fisik.

⁷⁸ Mursid, *Belajar Dan Pembelajaran PAUD*, 7.

⁷⁹ Mursid, *Belajar Dan Pembelajaran PAUD*, 8.

Pada saat kematangan fungsi akan terbentuk ritme perkembangan yang tampak jelas. Hal itu terlihat adanya selingan diantara cepat dan lambatnya perkembangan, yang kurang lebih tetap atau konstan sifatnya.

c. Tahapan Perkembangan Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang telah diberikan kepada anak 0 hingga 6 tahun. Setelah seorang anak dilahirkan pertumbuhan fisik anak terjadi secara pesat pada tahun pertama. Pertumbuhan fisik yang dimaksud ialah pertumbuhan badan, pertumbuhan kelenjar, pertumbuhan system saraf, dan pertumbuhan seksual. Freud menguraikan tahap perkembangan yang terjadi pada anak usai dini terfokus pada tiga hal penting, yaitu: *pertama*, berupa aktivitas perkembangan bahasa (0-1 tahun). *Kedua*, ketika anak berusia 1-3 tahun mereka mulai diajari beraktivitas secara mandiri baik itu pada saat makan maupun buang air kecil atau buang air besar. Dan *ketiga*, pada usia 3-5 tahun perkembangan anak diarahkan pada aktivitas berdasarkan jenis kelamin.

Gesel dan Amtruda menyampaikakan tahapan perkembangan anak usai dini anantara 0 hingga 6 tahun sebagai berikut.

- 1) Tahap kelahiran merupakan perkembangan fungsi-fungsi vegetative (0-1 bulan)
- 2) Tahap perkembangan fungsi penglihatan (1-4 bulan)
- 3) Tahap keseimbangan kepala (4-7 bulan)
- 4) Tahap perkembangan fungsi tangan (anantara 7-10 bulan)
- 5) Tahap perkembangan fungsi anggota badan dan otot (antara 10 bulan -1 tahun)
- 6) Tahap perkembangan fungsi kaki (antara 1-1,5 tahun)
- 7) Tahap perkembangan fungsi verbal (antara 1,5 - 2 tahun)
- 8) Tahap toilet training (antara 2-3 tahun)

- 9) Tahap fungsi bicara (antara 3-4 tahun)
- 10) Tahap belajar matematik (antara 4-5 tahun)
- 11) Tahap sosialitas (antara 5-7 tahun)
- 12) Tahap intelektual (antara umur 7 - 12 tahun)

Fungsi pikiran, ingatan dan imajinasi pada saat anak mulai berkembang. Anak mulai mengenal sesuatu secara objektif dan mulai berpikir kritis.

Sementara J.J Rousseau menguraikan tentang tahapan perkembangan anak sebagai berikut:⁸⁰

- 1) Tahap perkembangan masa bayi (usai 0 - 2 tahun)
Perkembangan secara individual didominasi oleh perasaan. Perkembangan fungsi diri dan perilaku dipengaruhi perasaannya. Perasaan tumbuh tersebut sebagai akibat reaksi bayi terhadap stimulasi lingkungan.
- 2) Tahap perkembangan masa kanak-kanak (2-12 tahun)

Fungsi indra anak berkembang untuk melaksanakan pengamatan. Perkembangan fungsi dan aspek kejiwaan anak sangat didominasi oleh pengamatannya.

Tugas perkembangan menurut Elizabeth Hurlock anak usia 4-5 tahun antara lain:⁸¹

- 1) Keterampilan fisik
- 2) Sikap mengenal diri sendiri
- 3) Belajar beradaptasi
- 4) Mengembangkan perasan sosial
- 5) Keterampilan dasar untuk berhitung, membaca, dan menulis
- 6) Mengerti tentang kehidupan sehari-hari
- 7) Mengembangkan hati nurani,
- 8) Mencapai kebebasan pribadi.

Banyak teori-teori yang membahas tentang perkembangan dan pertumbuhan anak karena hal ini berpengaruh terhadap masa depan anak. Adapun teori kematangan yang dikemukakan oleh Arnold Gesell menyatakan perkembangan anak dan tingkah laku

⁸⁰ Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, 71-72.

⁸¹ Hastuti, *Psikologi Perkembangan*, 126-127.

secara otomatis sejalan dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan motorik bagi anak. Menurut Gesell perkembangan anak akan sesuai dengan jadwal alaminya dan tidak dapat mempercepat kematangan maupun kesiapan anak.

Anak dalam tahapan perkembangannya akan memperkaya pengalaman. Seorang pendidik harus benar-benar mengetahui dan memahami tahapan perkembangan anak agar dapat memberikan rangsangan dan pengalaman bagi anak.⁸²

Menurut Freud kepribadian terdiri atas tiga aspek yaitu ego (aspek psikologis), id (aspek biologis), dan superego (aspek sosiologis). Id berkaitan dengan pengertian yang semula ketidaksadaran. Kekuatan yang berkaitan dengan id mencakup insting agresif dan insting seksual yang hanya mengenal dunia subjektif. Id membutuhkan satisfaction dengan segera tanpa memperhatikan lingkungan realitas secara obyektif, yang oleh Freud disebut sebagai prinsip kenikmatan. Ego sadar akan realitas yang dapat membedakan sesuatu yang ada dalam batin dan diluar batin. Ego merumuskan untuk pemuasan kebutuhan dan mengujinya dengan sebuah tindakan. Sedangkan superego adalah aspek sosiologi kepribadian atau bisa disebut aspek moral kepribadian. Aspek sosiologi kepribadian adalah wakil dari nilai tradisional yang ditafsirkan dan diajarkan oleh orang tua dengan berbagai perintah dan larangan kepada anak-anaknya. Superego dalam perkembangan anak sebagai respon terhadap hadiah atau hukuman yang diberikan orangtua dan pendidik.⁸³

Karakteristik anak yang khas baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Pembentukan fondasi dasar kepribadian yang berpengaruh paling

⁸² Martinis Yamin Dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, (Ciputat: Gaung Persada Press Group, 2013), 6-7.

⁸³ Sumardi Suryabarata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perada, 2008), 124-127.

penting terhadap kehidupan selanjutnya adalah dimasa kanak - kanak. Anak usia 0-8 tahun merupakan masa *Golden Age* yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak usia 4-6 tahun memiliki karakteristik antara lain:⁸⁴

- 1) Perkembangan fisik anak-anak yang sangat aktif melakukan kegiatan
- 2) Perkembangan bahasa anak meningkat
- 3) Perkembangan kognitif berkembang sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang tinggi
- 4) Bentuk permainan bersifat Individu

B. Penelitian Terdahulu

1. Wahyu Mega Mustikaningrum. 2014. “Peran Kegiatan *Parenting* Dalam Pola Asuh Orangtua Di PAUD Cinta Kasih Amelia Di Desa Wunut, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo” .

Penelitian ini dilakukan oleh Wahyu Mega Mustikaningrum dalam program, Strata 1 Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tahun 2014.⁸⁵ Persamaan penelitian ini ialah sama – sama menggunakan penelitian metode deskriptif kualitatif dengan fokus kepengasuhan Islami dan melakukan penelitian kepengasuhan Islami sejak masa anak – anak. Teknik Pengumpulan Data penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Tujuan penelitian ini hanya mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan dan hambatan dalam kegiatan *parenting* dalam pola asuh orangtua di PAUD Cinta Kasih Amelia Di Desa Wunut, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo.

⁸⁴ Hastuti, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT Suka Buku, 2012), 117.

⁸⁵ Wahyu Mega Mustikaningrum “Peran Kegiatan *Parenting* Dalam Pola Asuh Orangtua Di Paud Cinta Kasih Amelia Di Desa Wunut, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo” (Skripsi, Negeri Semarang, 2014)

Berbeda dengan penelitian ini, penulis tidak hanya mendeskripsikan proses pelaksanaan, hambatan dan evaluasi, tetapi juga meneliti proses pola asuh/*parenting* orang tua di rumah dalam pembentukan karakter islami toleransi.

2. Skripsi yang ditulis Eka Kurnia Susanti “Pola Pengasuhan Anak Dalam Pembentukan Kepribadian Di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung”, program strata 1 Ilmu Dakwah dan Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2018.⁸⁶ Penelitian metode penelitian kualitatif deskriptif. Wawancara, observasi, dan studi dokumen adalah tehnik pengumpulan data yang menjadi kunci informan dalam penelitian ini . Bahwa setiap anak tanpa terkecuali, harus terpenuhi hak-haknya. Hak untuk mempertahankan tumbuh kembang, kelangsungan hidup, dan mendapatkan perlindungan agar terhindar dari eksploitasi dan diskriminasi. Dengan melakukan pengasuhan, pendidikan pendampingan, pembinaan, perawatan, dan perlindungan bagi anak merupakan cara dalam mewujudkannya. Dengan diterapkannya pola asuh yang demokrasi anak bisa lahir menjadi pribadi yang mandiri, periang terbuka, jujur, bertanggung jawab, disiplin, mudah bergaul sarta tumbuh dan berkembang secara maksimal dapat membuat anak tidak merasa canggung dan mudah bersosialisasi dengan lingkungan baru.

Adapun perbedaan penelitian ditulis Eka Kurnia Susanti adalah metode pola asuhnya. Eka Kurnia Susanti hanya meneliti bagaimana pengaruh pola asuh demokrasi yang sudah diterapkan di Bandar Lampung tepatnya di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim. Sedangkan penulis meneliti bagaimana proses *parenting* (pola asuh) dalam perspektif disiplin ilmu tarbiyah dan tingkat perubahan karakter anak usia dini melalui program *parenting* di TK

⁸⁶ Eka Kurnia Susanti “Pola Pengasuhan Anak Dalam Pembentukan Kepribadian Di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung” (Skripsi, Universitas Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018)

IT Al Qalam Undaan Kudus dalam pembentukan karakter islami.

3. Skripsi Ajeng Sekar K. “Implementasi Program *Parenting Skills* Dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik Di Smpit Permata Bunda Alawiyah” Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung tahun 2019.⁸⁷ Penelitian ini bertujuan mengetahui implementasi *parenting skills* dalam meningkatkan karakter religious/spiritual peserta didik di SMP IT Permata Bunda Alawiyah khususnya perencanaan, pelaksanaan, hasil dan hambatan program *parenting skills*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru, orangtua peserta didik, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Implementasi program *parenting skills* dalam meningkatkan karakter religius peserta didik setelah kelima program *parenting skills* dilaksanakan dan dipantau melalui buku penghubung, lembar evaluasi ibadah, dan komunikasi wali kelas merupakan hasil yang didapat dari penelitian.

Penulis dalam penelitian ini tidak hanya menggunakan *parenting skills*, melainkan memberikam sebuah metode *parenting*, mengetahui tingkat perubahan karakter islami dan pelaksanaan program *parenting* yang dilakukan orang tua di rumah serta guru di TK IT Al Qolam dalam pembentukan karakter islami.

C. Kerangka Berfikir

Parenting merupakan interaksi antara orang tua serta anak yang meliputi aktivitas memberikan *nourishing* (makan), memberikan *guiding* (petunjuk), *protecting* (melindungi) anak. Hubungan kemitraan antara orang tua dan lembaga dapat membentuk pendidikan yang sempurna karena hal yang tidak selesai di sekolah dapat diselesaikan di rumah dan sebaliknya

⁸⁷ Ajeng Sekar Kinanti “Implementasi Program *Parenting Skills* Dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik Di Smpit Permata Bunda Alawiyah” (Skripsi Universitas Lampung Bandar Lampung, 2019)

hal yang tidak selesai di rumah akan diselesaikan di sekolah ataupun kedua pihak saling mengoreksi dalam membina anak didik, untuk masalah yang dihadapi anak.

Parenting merupakan program pendidikan yang diberikan kepada kedua orang tua ketika melaksanakan pendidikan dan fungsi sosial dalam mengasuh merawat, melindungi, dan mendidik anak di rumah sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya sehingga menciptakan generasi yang berkualitas pada masa depan. Karakter Islami sebagai upaya sadar membentuk kepribadian, moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia.

Upaya yang dilakukan TK IT Al Qalam dalam mengembangkan karakter islami ini adalah dengan menerapkan program *parenting*. Kegiatan *parenting* di TK IT Al Qalam berupa proses pembelajaran yang menitik beratkan pada pola pengasuhan yang berlandaskan islam dalam upaya meningkatkan hasil pendidikan bagi yang dilaksanakan oleh pihak sekolah dan keluarga yang saling berkesinambungan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan.

Maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:



